

HALAMAN PENGESAHAN

Artikel Ilmiah

**HUBUNGAN ANTARA KEPERIBADIAN OTORITARIAN DENGAN
PRASANGKA TERHADAP ANAK BERKONFLIK DENGAN HUKUM**



UBAYA
UNIVERSITAS SURABAYA

OCHA AYU SEPTIANEKE

NRP: 150114386

Dosen Pembimbing I

Prof. Dr. Yusti Probowati R., Psikolog

Dosen Pembimbing II

Dra. Ayuni, M.Si.

Hubungan antara Kepribadian Otoritarian dengan Prasangka terhadap Anak Berkonflik dengan Hukum

Ocha Ayu Septianeke

Psikologi

Ochabc22@gmail.com

Yusti Probowati

Psikologi

yustiprobowati@gmail.com

Ayuni

Psikologi

ayuni.arunima@gmail.com

Abstrak – Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara kepribadian otoritarian dengan prasangka terhadap Anak Berkonflik dengan Hukum (ABH). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria partisipan, yakni laki-laki dan perempuan yang bertempat tinggal di Perumahan Mojongapit Indah Jombang dengan rentang usia yang termasuk dalam dewasa madya, yakni 40 – 65 tahun ($n = 66$). Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuisioner kepribadian otoritarian dan prasangka terhadap ABH yang dirancang oleh peneliti berdasarkan teori *right-wing authoritarian* Altemeyer dan teori prasangka oleh Myers. Hasil analisis menggunakan *Pearson Product-Moment Correlation* menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kepribadian otoritarian dengan prasangka terhadap ABH ($r = 0.421$; 0.000 ; $p < 0.05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kepribadian otoritarian yang dimiliki oleh partisipan, maka semakin tinggi pula prasangka yang dimiliki partisipan terhadap Anak Berkonflik dengan Hukum. Oleh karena itu, menurunkan tingkat kepribadian otoritarian perlu dilakukan agar prasangka terhadap ABH juga mengalami penurunan. Hal tersebut dapat dilakukan oleh orangtua untuk tidak menerapkan pola asuh yang kaku dalam penerapan aturan maupun menanamkan kepercayaan bahwa dunia adalah tempat berbahaya karena dapat menumbuhkan kepribadian otoritarian yang tinggi sehingga memunculkan sikap permusuhan atau penolakan kepada mereka yang berbeda dengan dirinya.

Kata kunci: Prasangka, Kepribadian Otoritarian, Anak yang Berkonflik dengan Hukum

Abstract -- The purpose of this research was to explore the relationships between authoritarian personality and prejudice toward juvenile offender. The participant selection using purposive sampling with participant's criterion was middle adulthood who lived in Mojongapit Indah Jombang ($n = 66$). Data then collected using authoritarian personality and prejudice toward juvenile offender questionnaires designed by researchers based on Altemeyer's right-wing authoritarian theory and prejudice by Myers. The results of analysis using Pearson Product-Moment Correlation indicate that there is a relationship between authoritarian personality and prejudice towards Juvenile Offender ($r = 0.421$; 0.000 ; $p < 0.05$). These results indicate that the higher the authoritarian personality possessed by

participants, the higher the prejudice that participants have towards Juvenile Offender. Therefore, reducing the level of authoritarian personality needs to be done so that prejudice against Juvenile Offender also decreases. This can be done by reducing the use of strict rules by parents or to teach that the world is a dangerous place. Thus can higher the authoritarian personality within the child and create hostility or rejection to those who are different from him.

Keyword: Prejudice, Authoritarian Personality, Juvenile Offender

PENDAHULUAN

Anak Berkonflik dengan Hukum (ABH) seringkali dipandang sebagai anak yang bermasalah dan diberi label sebagai penjahat oleh masyarakat (Sholikhati & Herdiana, 2015). Masyarakat bahkan beranggapan bahwa anak yang telah melakukan tindak kriminal akan selalu menjadi pelaku kriminal (Maruna & King, 2009). Penelitian yang dilakukan oleh Harris & Socia (2014) juga menunjukkan bahwa sebanyak dua per tiga partisipan setuju bahwa anak yang terjerat kasus asusila (*Juvenile Sex Offender*) akan tetap melakukan pelanggaran asusila hingga ia dewasa. Pendapat serupa juga ditunjukkan oleh masyarakat terhadap kasus perampokan dan pembunuhan supir taksi *online* di Semarang dan dijatuhi hukum 10 tahun penjara yang baru-baru ini terjadi (dikutip dari <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-3888679/2-remaja-pembunuh-driver-grab-di-semarang-divonis-9-dan-10-tahun-bui> yang diakses tanggal 6 Maret 2018). Pendapat tersebut disalurkan oleh masyarakat melalui kolom komentar yang tersedia beserta dengan berita yang dipaparkan, antara lain sebagai berikut:

“Buset membunuh org dihukumnya cuma segitu doang? Ga salah tuh hukum di Indonesia? 9 tahun nanti dapat remisi, ga nyampe 9 tahun udh bebas. Bunuh org lagi. Ck ck ck ck...” (dikutip dari akun bernama Man Tri)

“tingkat perencanaan y matang utk membunuh. kedua remaja ini layak diadili dg hukum org dewasa. ini 9 tahun. remisi dsb jdi 6 tahun. umur 21 sudah bebas. ada kmungkinan ngegorok org lagi” (dikutip dari akun bernama Bejo)

“Et dahh....ngebunuh, sadis lagi cuma dapet 9 10 thn penjara..keluar penjara berani tarohan pasti entar nge bunuh lagi..harus nya seumur hidup pak hakim..biar

tua dipenjara..ayo pak jaksa banding lagi..tuntut hukuman seumur hidupp.” (dikutip dari akun bernama Vlad)

Sikap negatif masyarakat terhadap ABH di atas menunjukkan bahwa masyarakat tengah berprasangka terhadap mereka. Dikatakan berprasangka karena prasangka merupakan sikap negatif (Baron & Byrne, 2004) maupun penilaian negatif (Myers, 2008) terhadap suatu kelompok atau seseorang berdasarkan pada keanggotaannya pada kelompok tertentu, yang dalam hal ini kelompok tersebut adalah anak yang melakukan tindak kriminal. Myers (2008) kemudian menjelaskan bahwa prasangka merupakan bentuk dari sikap dengan tiga dimensi dari sikap, yaitu *affect* (perasaan), *behavior tendency* (kecenderungan untuk bertindak), dan *cognition* (*beliefs*). Myers (2008) juga mengatakan bahwa seseorang yang berprasangka cenderung tidak menyukai (*dislike*) mereka yang berbeda dari dirinya, menunjukkan perilaku (*behavior tendency*) diskriminasi terhadap mereka, dan mempercayai (*believing*) bahwa mereka bebal dan berbahaya.

Altemeyer (2006) menyatakan bahwa munculnya prasangka bukan disebabkan oleh karakteristik objek prasangka, melainkan disebabkan oleh kepribadian yang dimiliki oleh individu yang sedang berprasangka. Pemikiran Altemeyer tersebut mengacu pada Adorno (dalam McFarland, 2010) yang menyatakan bahwa munculnya prasangka berasal dari dalam struktur individu itu sendiri. Kepribadian yang dimaksud dalam hal ini adalah kepribadian otoritarian. Konstruk kepribadian otoritarian kemudian dikembangkan sebagai upaya untuk memahami jenis disposisi psikologis seperti ketakutan, kecemasan, nilai-nilai, dan dorongan-dorongan yang mendasari prasangka. Hal tersebut kemudian membuat penelitian selanjutnya lebih memfokuskan pada kepribadian otoritarian untuk menunjukkan perbedaan individu dalam berprasangka (McFarland, 2010).

Prasangka terhadap ABH juga dapat diakibatkan oleh kepribadian otoritarian. Altemeyer (1996) menjelaskan bahwa individu dengan kepribadian otoritarian ini sangat patuh terhadap figur otoritas yang termasuk dalam aspek *authoritarian submission*. Tidak hanya itu, individu dengan kepribadian otoritarian ini sangat

menerima maupun berkomitmen pada norma sosial yang termasuk dalam aspek *conventionalism* (Altemeyer, 1996). Di sisi lain, anak yang berkonflik dengan hukum melanggar aturan dan norma sosial yang ada serta tidak patuh terhadap figur otoritas yang membuat aturan tersebut dengan melanggar aturan yang termasuk dalam tindak kriminal. Ketika anak melanggar atau tidak patuh baik terhadap figur otoritas maupun aturan yang ada, maka individu dengan kepribadian otoritarian akan menunjukkan agresi terhadap mereka yang termasuk dalam aspek *authoritarian aggression*. Agresi tersebut muncul dalam bentuk dengan sengaja melukai ABH baik secara fisik maupun psikologis atau bahkan mengisolasi secara sosial, maupun berprasangka terhadap mereka.

Individu dengan *right-wing authoritarian* yang tinggi cenderung merasa takut dan memandang dirinya sebagai orang yang paling benar (Altemeyer, 1998). Artinya, ketakutan yang mereka rasakan dikarenakan mereka melihat dunia sebagai tempat yang mengancam dan berbahaya. Penelitian yang dilakukan oleh Asbrock, Sibley, & Duckitt (2010) menunjukkan bahwa anggapan dunia ini berbahaya dengan mengacu pada kelompok-kelompok berbahaya (teroris, penjual narkoba, atau mereka yang dianggap mengancam secara sosial) akan membuat individu dengan *right-wing authoritarian* berprasangka kepada mereka. Hasil yang sama juga muncul pada penelitian Cantal, Milfont, Wilson, & Gouveia (2014) yang menunjukkan bahwa *right-wing authoritarian* mempengaruhi prasangka terhadap kelompok berbahaya atau *dangerous group*. Prasangka individu dengan kepribadian *right-wing authoritarian* terhadap kelompok berbahaya ini, juga tetap muncul bahkan ketika kelompok tersebut tidak ada secara nyata atau hanya sebatas rekayasa. Seperti pada penelitian Duckitt & Sibley (2010) yang menunjukkan bahwa subjek dengan *right-wing authoritarian* yang tinggi memprediksi prasangka terhadap kelompok imigran rekayasa bernama Sandaria yang dideskripsikan mengancam nilai-nilai dan norma sosial.

Pada penelitian ini, anak yang berkonflik dengan hukum dapat dikategorikan kedalam *dangerous group*. Dikatakan demikian karena anak yang berkonflik dengan hukum merupakan anak yang melakukan tindak kriminal yang mengancam segala aspek kehidupan yang ada di masyarakat. Ketika individu dengan kepribadian *right-wing authoritarian* dihadapkan dengan ABH, maka sikap yang dimunculkan berupa sikap negatif atau dengan kata lain memunculkan prasangka terhadap ABH. Munculnya prasangka ini dikarenakan terbukti cara pandang bahwa dunia adalah tempat yang mengancam dan berbahaya yang dimiliki oleh individu dengan kepribadian *right-wing authoritarian* dengan munculnya tindak kriminalitas yang tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa melainkan oleh anak-anak pula.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan menggunakan metode angket dalam pengambilan datanya. Terdapat dua variabel pada penelitian ini, yakni variabel kepribadian otoritarian dan variabel prasangka terhadap ABH. Kepribadian otoritarian merupakan variabel bebas dan diukur menggunakan angket yang telah disusun oleh peneliti dengan mengacu pada tiga aspek *right-wing authoritarian* oleh Altemeyer (1996). Angket ini terdiri dari 22 butir dengan pilihan respon 1 (Sangat Tidak Setuju) hingga 4 (Sangat Setuju). Kemudian untuk prasangka terhadap ABH yang merupakan variabel tergantung, diukur menggunakan angket yang telah disusun oleh peneliti berdasarkan tiga aspek prasangka yang mengacu pada teori prasangka oleh Myers (2008). Angket ini terdiri dari 27 butir dengan pilihan respon 1 (Sangat Tidak Setuju) hingga 4 (Sangat Setuju). Data pada penelitian ini kemudian dianalisis menggunakan uji korelasi *Pearson Product-Moment Correlation* karena uji asumsi terpenuhi. Uji asumsi tersebut adalah data terdistribusi secara normal dan data memiliki sifat linear. Data pada penelitian ini diolah menggunakan *software SPSS (Statistic Package and Social Science) 22.0 for windows*.

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 66 orang dengan rincian, yakni laki-laki berjumlah 21 orang dan perempuan berjumlah 45 orang. Pengambilan sampel

tersebut dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*. . *Pusrposive sampling* ini digunakan apabila peneliti mengkehendaki kriteria spesifik tertentu pada anggota sampel yang akan diambil (Nasution, 1996). Kriteria tersebut yaitu partisipan berusia 40 tahun hingga 65 tahun dan bertempat tinggal di Perumahan Mojongapit Indah Kabupaten Jombang.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1
Uji Hipotesis

Variabel	Koefisien Korelasi (r)	R Square	Signifikansi (p)	Status
Kepribadian otoritarian – Prasangka terhadap ABH	0.421	0.178	0.000	Ada korelasi

Hasil uji hipotesis menggunakan *Pearson Product-Moment Correlation* menunjukkan bahwa ada korelasi positif yang signifikan antara kepribadian otoritarian dengan prasangka terhadap ABH ($r = 0.421$; $p = 0.000$; $p < 0.05$). Artinya, semakin tinggi kepribadian otoritarian yang dimiliki seseorang, maka semakin tinggi pula prasangka yang dimiliki terhadap ABH. Nilai *R Square* pada tabel di atas menunjukkan bahwa kepribadian otoritarian memiliki pengaruh sebesar 17.8% terhadap prasangka seseorang kepada anak yang berkonflik dengan hukum.

Tabel 2
Uji Korelasi Prasangka terhadap ABH dan Apek Kepribadian Otoritarian

Variabel	Koefisien Korelasi (r)	R Square	Signifikansi (p)	Status
<i>Authoritarian submission</i> – Prasangka terhadap ABH	0.307	0.094	0.006	Ada korelasi
<i>Conventionalism</i> – Prasangka terhadap ABH	-0.104	0.011	0.203	Tidak ada korelasi
<i>Authoritarian aggression</i> – Prasangka terhadap ABH	0.692	0.479	0.000	Ada korelasi

Tabel di atas menunjukkan bahwa aspek *authoritarian submission* dan aspek *authoritarian aggression* menunjukkan adanya korelasi dengan prasangka terhadap ABH. Hal tersebut ditunjukkan melalui nilai signifikansi *authoritarian submission* sebesar 0.006 dan *authoritarian aggression* sebesar 0.000 ($p < 0.05$). Hasil di atas juga menunjukkan bahwa aspek *conventionalism* menunjukkan tidak adanya hubungan antara *conventionalism* dengan prasangka terhadap ABH ($p = 0.203$; $p > 0.05$).

Tabel 3
Kategori Tingkat Kepribadian Otoritarian

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi	≥ 92.41	7	10.6%
Tinggi	74.81-92.40	56	84.8%
Sedang	57.21-74.80	3	4.5%
Rendah	39.61-57.20	0	-
Sangat Rendah	≤ 39.60	0	-

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan penelitian memiliki tingkat kepribadian otoritarian yang tinggi.

Tabel 4
Kategori Tingkat Prasangka terhadap ABH

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi	≥ 113.41	1	1.5%
Tinggi	91.81-113.40	7	10.6 %
Sedang	70.21-91.80	28	42.2%
Rendah	48.61-70.20	26	39.4%
Sangat Rendah	≤ 48.60	4	6.1%

Tabel 4 menunjukkan tingkat prasangka partisipan terhadap ABH terbanyak ada pada tingkat prasangka terhadap ABH yang sedang dan pada partisipan dengan tingkat prasangka terhadap ABH yang rendah. Hasil tersebut dapat dikatakan bahwa tingkat prasangka partisipan terhadap ABH berada pada kategori sedang menuju ke rendah.

Tabel 5
Uji Tabulasi Silang

Variabel	<i>Pearson Chi-square (Sig.)</i>	Status
Usulan terkait penanganan ABH – Prasangka terhadap ABH	0.041	Ada asosiasi

Berdasarkan uji tabulasi silang, terdapat asosiasi antara prasangka terhadap ABH dan tindakan yang dilakukan baik pemerintah maupun masyarakat dalam menangani anak yang melakukan tindak kriminal.

BAHASAN

Hasil hipotesis pada penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kepribadian otoritarian dengan prasangka terhadap ABH. Artinya, semakin tinggi kepribadian otoritarian yang dimiliki seseorang maka semakin tinggi pula prasangka yang dimiliki terhadap anak berkonflik dengan hukum. Hasil tersebut sesuai dengan Altemeyer (1998) yang menyatakan bahwa individu dengan kepribadian otoritarian yang tinggi cenderung memiliki tingkat prasangka yang tinggi pula. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian Cohrs & Abtrock (2009) yang menyatakan bahwa prasangka menunjukkan korelasi positif signifikan dengan kepribadian otoritarian. Hal tersebut dikarenakan adanya keadaan mengancam yang kemudian membuat kepribadian otoritarian dengan kuat memunculkan prasangka.

Hasil uji hipotesis juga menunjukkan bahwa kepribadian otoritarian hanya memiliki sumbangan efektif atau pengaruh sebesar 17.8% terhadap prasangka seseorang kepada yang ABH. Artinya, terdapat variabel lain yang mempengaruhi prasangka dengan jumlah sumbangan efektif sebesar 82.2%. Myers (2010) menyebutkan bahwa variabel selain kepribadian otoritarian yang mempengaruhi prasangka antara lain *socialization*, agama, konformitas, dan dukungan dari institusi sosial. Pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa prasangka terhadap ABH menunjukkan asosiasi dengan pertanyaan terbuka mengenai usulan terkait penanganan anak yang melakukan kriminalitas (lihat tabel 5). Usulan tersebut berupa

anak yang melakukan tindak kriminal seharusnya mendapatkan pembinaan oleh lembaga yang bersangkutan, anak yang melakukan tindak kriminal seharusnya didekati maupun di arahkan agar tidak mengulangi hal yang sama, dan penindakan secara tegas sesuai dengan Undang-Undang yang berlaku atau dipenjarakan.

Tidak adanya korelasi antara aspek *conventionalism* dengan prasangka terhadap ABH dapat juga menjadi salah satu penyebab sumbangan efektif kepribadian otoritarian yang relatif kecil (lihat tabel 2). Meskipun aspek *conventionalism* tidak menunjukkan adanya korelasi, aspek *authoritarian submission* dan *authoritarian aggression* menunjukkan korelasi dengan prasangka terhadap ABH. Korelasi positif yang signifikan antara aspek *authoritarian submission* dengan prasangka terhadap ABH sesuai dengan Altemeyer (1996) yang menyatakan bahwa individu dengan tingkat kepatuhan yang tinggi terhadap figur otoritas akan cenderung untuk berprasangka. Munculnya prasangka dikarenakan ABH tidak mematuhi figur otoritas dengan melanggar kebijakan-kebijakan hukum yang telah dibuat oleh figur otoritas. Child (2011) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa individu dengan kepribadian otoritarian yang tinggi akan mengadopsi posisi pemerintah dalam menghadapi suatu isu. Partisipan penelitian ini beranggapan bahwa pemerintah dalam menghadapi isu ABH adalah dengan cara menghukum mereka karena telah melanggar kebijakannya. Anggapan tersebut kemudian memunculkan sikap negatif terhadap ABH pada partisipan.

Meskipun aspek *authoritarian submission* ini menunjukkan adanya korelasi dengan prasangka terhadap ABH, namun aspek *authoritarian aggression* merupakan aspek dominan yang mempengaruhi prasangka terhadap ABH. Passini (2017) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa korelasi positif *authoritarian submission* dengan prasangka, didorong oleh aspek *authoritarian aggression*. Feldman (dalam Passini, 2017) juga menjelaskan bahwa *authoritarian submission* merupakan hasil dari konformitas sosial, yakni keinginan untuk mempertahankan nilai-nilai, norma, serta kepaduan sosial. Ketika hal tersebut terancam, maka akan memunculkan sikap memusuhi yang merupakan bentuk dari *authoritarian aggression*. Pada saat persepsi

akan ancaman sosial tidak ada, maka hanya akan ada efek yang lemah dari konformitas sosial terhadap prasangka (Feldman dalam Passini, 2017) atau dengan kata lain *authoritarian submission* akan memberikan pengaruh yang lemah terhadap prasangka.

Adapun aspek *conventionalism* yang tidak menunjukkan adanya korelasi dengan prasangka terhadap ABH. Artinya, kepatuhan terhadap norma sosial tidak memunculkan prasangka terhadap ABH. Hal tersebut berbeda dengan Altemeyer (2006) yang menyatakan bahwa individu dengan kepribadian otoritarian akan menunjukkan prasangka terhadap mereka yang dianggap melanggar norma sosial yang telah ditetapkan oleh figur otoritas. Perbedaan antara hasil penelitian ini dan teori kepribadian otoritarian Altemeyer dapat dikarenakan tidak adanya sosialisasi aturan mengenai ABH, pada aturan yang paling dipatuhi oleh partisipan. Hasil dari angket terbuka menunjukkan bahwa aturan agama merupakan aturan yang paling dipatuhi oleh partisipan penelitian. Pada aturan agama, tidak ada aturan yang membahas mengenai ABH. Hal tersebut kemudian membuat partisipan penelitian tidak mengerti bagaimana cara menyikapi ABH.

Pada hal ini sosialisasi aturan mengenai ABH menjadi penting untuk memprediksi munculnya prasangka, baik pada aturan agama maupun aturan lainnya. Myers (2010) menjelaskan bahwa sosialisasi memunculkan prasangka dari cara orangtua mensosialisasikan perbedaan antar manusia. Hal tersebut juga sama dengan sosialisasi mengenai aturan ABH. Jika pada aturan agama mensosialisasikan aturan yang bersifat negatif mengenai ABH, maka individu yang sangat taat terhadap aturan agama pun akan menunjukkan sikap negatif pula, dan sebaliknya. Meskipun demikian, sikap negatif atau pun prasangka tidak akan muncul apabila tidak ada sosialisasi aturan yang membahas tentang ABH.

Korelasi positif yang signifikan dengan prasangka terhadap ABH juga ditunjukkan oleh aspek *authoritarian aggression*. Altemeyer (dalam Childs, 2011) menyatakan bahwa *authoritarian aggression* ditujukan pada mereka yang dianggap melanggar aturan maupun mereka yang dianggap mendapat hukuman dari figur

otoritas. ABH pun menjadi target agresi individu dengan kepribadian otoritarian karena mereka mendapat hukuman dari figur otoritas sebagai akibat dari perilaku melanggar aturan hukum.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa aspek *authoritarian aggression* merupakan aspek dominan yang mempengaruhi prasangka terhadap ABH. Artinya, munculnya prasangka terhadap ABH sebagian besar dikarenakan agresifitas yang ada pada individu dengan kepribadian otoritarian yang tinggi. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Passini (2017) yang menyatakan bahwa *authoritarian aggression* merupakan prediktor terkuat dari aspek kepribadian otoritarian dalam memunculkan prasangka. Hal tersebut dikarenakan adanya pandangan bahwa dunia adalah tempat yang berbahaya (Altemeyer, 1996) menciptakan kebutuhan akan rasa aman (Passini, 2017). Individu dengan kepribadian otoritarian kemudian akan bersikap agresif terhadap mereka yang dianggap sebagai ancaman, dalam hal ini adalah ABH.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asbrock, Sibley, & Duckitt (2010) yang menyatakan bahwa anggapan akan dunia sebagai tempat yang berbahaya dengan mengacu pada kelompok berbahaya akan memunculkan prasangka pada individu dengan kepribadian otoritarian. Hasil yang sama juga ditunjukkan pada penelitian Cantal, Milfont, Wilson, & Gouviea (2014) yang menunjukkan bahwa kepribadian otoritarian mempengaruhi prasangka terhadap kelompok berbahaya atau *dangerous group*. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh cara pandang individu dengan kepribadian otoritarian dalam melihat dunia. Tak jauh berbeda, hasil penelitian yang dilakukan oleh Duckitt & Sibley (2010) menunjukkan bahwa subjek dengan kepribadian otoritarian yang tinggi akan memprediksi prasangka terhadap imigran Sandaria yang dideskripsikan sebagai kelompok yang mengancam nilai-nilai dan norma sosial. Prasangka yang dimiliki oleh individu dengan kepribadian otoritarian yang tinggi pun akan tetap muncul meskipun kelompok tersebut tidak ada secara nyata.

Pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa tingkat prasangka partisipan terhadap ABH berada pada kategori sedang mengarah ke rendah (lihat tabel 4). Hal tersebut dikarenakan mayoritas partisipan penelitian ini berjenis kelamin perempuan (n = 45) pada rentang usia 40-65 tahun. Dapat dikatakan bahwa sejumlah 45 partisipan penelitian ini adalah seorang ibu yang memiliki anak pada rentang usia yang sama dengan ABH. Hal tersebut pun kemudian membuat partisipan memiliki persepsi ataupun pandangan bahwa ABH menunjukkan karakteristik yang sama dengan anaknya. Karakteristik tersebut salah satunya dapat berupa anggapan bahwa anak-anak atau remaja sudah sewajarnya membuat masalah.

Pada kasus prasangka terhadap Anak Berkonflik dengan Hukum, karakteristik dari “anak” itu sendiri dapat mempengaruhi tingkat prasangka seseorang. Anak dianggap belum dewasa, belum matang dalam pengambilan keputusan, masih sangat terpengaruh dengan teman sebayanya, dan sangat impulsif. (Cauffman & Steinberg, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Allen, Trzcinski, & Kubiak (2012) pun menunjukkan bahwa dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan anak, sikap yang dimunculkan oleh partisipan yakni mereka lebih menyetujui rehabilitasi sebagai sanksi yang dijatuhkan pada anak dari pada hukuman penjara. Rehabilitasi diyakini dapat merubah ABH untuk menjadi lebih baik dan menjauhi kehidupan kriminal dikedepannya (Piquero et al, 2010). Partisipan pada penelitian Piquero et al (2010) ini menunjukkan bahwa mereka memiliki pandangan optimis tentang bagaimana ABH menjadi lebih baik melalui rehabilitasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Rodrigues, Cuadrado, & Navas (2016) juga menyatakan bahwa emosi dapat memprediksi kecenderungan berperilaku antar kelompok. Kesler et al (dalam Rodrigues, Cuadrado, & Navas, 2016) menunjukkan bahwa emosi positif suatu kelompok terhadap kelompok imigran menunjukkan korelasi negatif dengan perilaku yang dianggap sebagai hasil dari prasangka. Hal serupa pun juga ditunjukkan pada penelitian Seger et al (2016) bahwa simpati atau perasaan kasihan yang termasuk dalam emosi positif, dapat memotivasi perilaku

antar kelompok yang positif pula, seperti memberikan donasi untuk membantu para pengungsi.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, emosi positif terhadap objek sikap akan membuat sikap maupun pandangan seseorang terhadap objek sikap menjadi positif pula. Hal tersebut tersebut berupa pandangan bahwa ABH dapat berubah untuk jadi lebih baik dan rasa kasihan terhadap ABH yang muncul pada partisipan penelitian. Emosi positif ini kemudian membuat penilaian partisipan terhadap ABH menjadi positif pula. Di satu sisi, prasangka merupakan sikap negatif (Baron & Byrne, 2004) maupun penilaian negatif (Myers, 2008) terhadap suatu kelompok, yang dalam hal ini adalah ABH. Ketika penilaian mengenai ABH bersifat positif, maka akan membuat tingkat prasangka partisipan juga rendah, begitupula sebaliknyanya.

Berbeda dengan prasangka, sebagian besar partisipan memiliki tingkat kepribadian otoritarian yang tergolong tinggi (lihat tabel 3). Altemeyer (2006) menyatakan bahwa faktor utama yang membentuk kepribadian otoritarian adalah pola asuh yang ditanamkan oleh orangtua. Pelajaran tentang apa yang benar dan salah diberikan oleh orangtua melalui penerapan aturan secara kaku. Aturan tersebut pun kemudian ditegakkan dengan adanya hukuman jika mereka melanggar peraturan yang telah ditetapkan. Altemeyer (1998) juga menyebutkan bahwa individu dengan kepribadian otoritarian yang tinggi seringkali dibesarkan di lingkungan yang menjunjung tinggi agama. Hal tersebut sejalan dengan karakteristik partisipan yang merupakan masyarakat Jombang dan dikenal dengan sebutan “kota santri”. Sebutan tersebut diberikan karena terdapat banyak sekolah pendidikan islam (pondok pesantren) di wilayah Jombang (Susanto, 2015). Selain itu, Jombang dikenal sebagai tempat lahirnya ulama-ulama dan kyai-kyai besar di Indonesia seperti, KH. Hasyim Asy’ari yang merupakan pendiri pondok pesantren Tebu Ireng di Jombang dan sekaligus pendiri salah satu organisasi islam terbesar di Indonesia yakni, *Nahdlatul Ulama* (NU). Hal tersebut kemudian membuat mayoritas masyarakat Jombang menganut aliran Islam NU atau disebut dengan warga nahdliyin (Susanto, 2015), tak terkecuali partisipan pada penelitian ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan bahasan di atas hasil penelitian ini mendukung teori *right-wing authoritarian* oleh Altemeyer, yakni kepribadian otoritarian secara signifikan mempengaruhi prasangka terhadap anak berkonflik dengan hukum. Artinya, semakin tinggi kepribadian otoritarian seseorang maka semakin tinggi pula prasangka yang dimiliki pada Anak Berkonflik dengan Hukum. Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa kepribadian otoritarian memiliki pengaruh sebesar 17.8% pada prasangka terhadap Anak Berkonflik dengan Hukum. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa kepribadian otoritarian hanya memberikan pengaruh yang cenderung kecil dalam mempengaruhi prasangka terhadap Anak Berkonflik dengan Hukum.

Keterbatasan yang dimiliki oleh penelitian ini adalah penelitian ini hanya terbatas pada area Kabupaten Jombang dengan sebagian besar partisipan adalah ibu-ibu pada rentang usia dewasa madya, yakni 40 – 65 tahun, sehingga pada saat menggeneralisasi harus dilakukan secara hati-hati. Kemudian juga terdapat jumlah partisipan yang tidak seimbang antara partisipan berjenis kelamin perempuan dan laki-laki, dengan jumlah partisipan perempuan lebih banyak dari pada jumlah partisipan laki-laki. Saran yang dapat diambil berdasarkan keterbatasan penelitian yakni para peneliti yang hendak melakukan dengan topik yang serupa, disarankan untuk mengambil lokasi kota-kota kecil lainnya yang tidak memiliki karakteristik yang sama dengan Jombang, yakni karakteristik sebagai “kota santri”. Sesuai dengan hasil tabulasi silang yang menunjukkan adanya asosiasi antara prasangka terhadap Anak Berkonflik dengan Hukum dan usulan terkait penanganan anak yang melakukan tindak kriminal. Bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian mengenai prasangka terhadap Anak Berkonflik dengan Hukum dan variabel yang terkait dengan usulan dalam menangani anak yang melakukan tindak kriminal. Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk melakukan penelitian secara kualitatif untuk mencari dinamika psikologi pada individu dengan prasangka yang rendah maupun yang tinggi terhadap anak berkonflik dengan hukum.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, T. T., Trzcinski, E., & Kubiak, S. P. (2012). Public attitudes toward juveniles who commit crimes: The relationship between assessments of adolescent development and attitudes toward severity of punishment. *Crime & Delinquency*, 58(1), 78-102.
- Altemeyer, B. (1996). *The authoritarian specter*. Harvard University Press.
- Altemeyer, B. (1998). The other “authoritarian personality”. In *Advances in experimental social psychology* (Vol. 30, pp. 47-92). Academic Press.
- Altemeyer, B. (2006). *The authoritarians*. Winnipeg: Department of Psychology University of Manitoba
- Asbrock, F., Sibley, C. G., & Duckitt, J. (2010). Right-wing authoritarianism and social dominance orientation and the dimensions of generalized prejudice: A longitudinal test. *European Journal of Personality*, 24(4), 324-340.
- Baron, R. A., Branscombe, R. N. (2012). *Social Psychology* (13th ed). Pearson Education.
- Baron, R. A., Byrne, D. (2004). *Psikologi Sosial* (edisi 10). Jakarta: Airlangga.
- Campregher, J., & Jeglic, E. L. (2016). Attitudes toward juvenile sex offender legislation: The influence of case-specific information. *Journal of child sexual abuse*, 25(4), 466-482.
- Cantal, C., Milfont, T. L., Wilson, M. S., & Gouveia, V. V. (2015). Differential effects of right-wing authoritarianism and social dominance orientation on dimensions of generalized prejudice in Brazil. *European Journal of Personality*, 29(1), 17-27.
- Cauffman, E., & Steinberg, L. (2012). Emerging findings from research on adolescent development and juvenile justice. *Victims & Offenders*, 7(4), 428-449.
- Childs, C. E. (2011). Right-wing authoritarianism and prejudice: A meta-analysis.
- Cohrs, J. C., & Asbrock, F. (2009). Right-wing authoritarianism, social dominance orientation and prejudice against threatening and competitive ethnic groups. *European Journal of Social Psychology*, 39(2), 270-289.
- Duckitt, J., & Sibley, C. G. (2007). Right wing authoritarianism, social dominance orientation and the dimensions of generalized prejudice. *European Journal of Personality*, 21(2), 113-130.

- Duckitt, J., & Sibley, C. G. (2010). Right-Wing Authoritarianism and Social Dominance Orientation differentially moderate intergroup effects on prejudice. *European Journal of Personality*, 24(7), 583-601.
- Harris, A. J., & Socia, K. M. (2014). What's in a name? Evaluating the effects of the "sex offender" label on public opinions and beliefs. *Sexual Abuse*, 28(7), 660-678.
- Kubiak, S. P., & Allen, T. (2012). Public opinion regarding juvenile life without parole in consecutive statewide surveys. *Crime & Delinquency*, 57(4), 495-515.
- McFarland, S. (2010). Authoritarianism, social dominance, and other roots of generalized prejudice. *Political Psychology*, 31(3), 453-477.
- Myers, D. G. (2008). *Social Psychology* (9th ed). New York: McGraw-Hill.
- Myers, D. G. (2010). *Social Psychology* (10th ed). New York: McGraw-Hill.
- Nasution, S. (1996). *Metode Research* (Penelitian Ilmiah). Jakarta: Bumi Aksara.
- Passini, S. (2017). Different ways of being authoritarian: The distinct effects of authoritarian dimensions on values and prejudice. *Political Psychology*, 38(1), 73-86.
- Piquero, A. R., Cullen, F. T., Unnever, J. D., Piquero, N. L., & Gordon, J. A. (2010). Never too late: Public optimism about juvenile rehabilitation. *Punishment & Society*, 12(2), 187-207.
- Purbaya, A. A. (2018). 2 Remaja Pembunuh Driver Grab di Semarang Divonis 9 dan 10 Tahun Bui. DetikNews, 27 Februari 2018. Diakses dari <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-3888679/2-remaja-pembunuh-driver-grab-di-semarang-divonis-9-dan-10-tahun-bui>
- López-Rodríguez, L., Cuadrado, I., & Navas, M. (2016). Acculturation preferences and behavioural tendencies between majority and minority groups: The mediating role of emotions. *European Journal of Social Psychology*, 46(4), 401-417.
- Seeger, C. R., Banerji, I., Park, S. H., Smith, E. R., & Mackie, D. M. (2017). Specific emotions as mediators of the effect of intergroup contact on prejudice: findings across multiple participant and target groups. *Cognition and emotion*, 31(5), 923-936.
- Sholikhati, Y., Ike, Herdiana. (2015). Anak Berkonflik dengan Hukum (ABH), Tanggung Jawab Orang Tua atau Negara?. Seminar Psikologi dan Kemanusiaan. Universitas Muhammadiyah Malang, Malang.

Susanto, T. (2011). Konversi Paham Keagamaan dalam Masyarakat NU Tradisional Di Desa Sumbermulyo Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya: Surabaya.



LAMPIRAN 1

R A H A S I A**UNIVERSITAS SURABAYA
FAKULTAS PSIKOLOGI****ANGKET PENELITIAN**

Saya Ocha Ayu Septianeke (150114386), mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Surabaya, sedang melakukan pengambilan data untuk memenuhi tugas akhir masa studi (skripsi) yang berkaitan dengan permasalahan anak pelaku kriminal. Saya memohon kesediaan dan kerjasama Bapak/Ibu untuk mengisi angket penelitian saya. Saya juga meminta kepada Bapak/Ibu untuk menjawab seluruh pertanyaan tanpa ada yang terlewati. Pertanyaan yang Bapak/Ibu jawab tidak memiliki jawaban benar ataupun salah. Seluruh jawaban yang telah Bapak/Ibu isi akan dijamin kerahasiaannya dan hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian. Saya berharap kepada Bapak/Ibu untuk menjawab pertanyaan dengan sebenar-benarnya sesuai dengan kondisi Bapak/Ibu saat ini.

Kesediaan Bapak/Ibu untuk mengisi angket ini akan sangat membantu saya untuk menyelesaikan skripsi saya di Fakultas Psikologi Universitas Surabaya. Selain itu, kesediaan Bapak/Ibu untuk mengisi angket ini juga akan membantu pengembangan keilmuan dalam bidang Psikologi Forensik terkait dengan permasalahan anak pelaku kriminal. Atas ketersediannya saya ucapkan terima kasih.

Jombang, September 2018

Peneliti

Ocha Ayu Septianeke
(CP: 081803227239)

$$(\quad)$$

Bagian 1

Petunjuk Pengisian

Berilah tanda centang (✓) pada salah satu kolom yang terdapat di samping pernyataan, sesuai dengan kondisi anda saat ini.

Terdapat lima pilihan jawaban yang dapat Anda pilih, yaitu sebagai berikut.

- **STS** : Sangat Tidak Sesuai, jika pernyataan **sangat tidak sesuai** dengan keadaan Anda.
- **TS** : Tidak Sesuai, jika pernyataan **tidak sesuai** dengan keadaan Anda.
- **AS** : Agak Sesuai, jika pernyataan **agak sesuai** dengan keadaan Anda.
- **S** : Sesuai, jika pernyataan **sesuai** dengan keadaan Anda.
- **SS** : Sangat Sesuai, jika pernyataan **sangat sesuai** dengan keadaan Anda.

No.	Pernyataan	STS	TS	AS	S	SS
1.	Anak pelaku kriminal adalah sampah masyarakat.					
2.	Saya mendukung jika anak pelaku kriminal mendapat hukuman yang seberat-beratnya.					
3.	Saya percaya bahwa anak pelaku kriminal memberi dampak negatif pada anak-anak lain.					
4.	Saya tidak suka dengan anak pelaku kriminal karena masih dibawah umur tapi sudah melakukan tindak kriminal.					
5.	Anak pelaku kriminal masih memiliki masa depan sama seperti anak-anak pada umumnya.					
6.	Saya bisa menerima kehadiran anak pelaku kriminal yang kembali ke lingkungan saya.					
7.	Saya yakin bahwa cepat atau lambat, anak pelaku kriminal akan kembali melakukan tindak kriminal.					
8.	Saya merasa terganggu dengan perkataan anak pelaku kriminal yang tidak bisa dipercaya.					
9.	Saya sama sekali tidak mau berinteraksi dengan anak yang berkonflik dengan hukum.					
10.	Saya berpandangan bahwa anak pelaku kriminal layak mendapatkan kesempatan kedua.					
11.	Jika ada anak pelaku kriminal di					

STS : Sangat Tidak Setuju
TS : Tidak Setuju
AS : Agak Setuju

SS : Sangat Setuju
S : Setuju

No.	Pernyataan	STS	TS	AS	S	SS
	lingkungan saya, saya merasa aman-aman saja.					
12.	Anak pelaku kriminal berbahaya bagi masyarakat.					
13.	Saya akan mencurigai anak pelaku kriminal jika terdapat pencurian di lingkungan saya.					
14.	Saya tidak suka dengan perilaku anak pelaku kriminal yang susah diatur.					
15.	Saya memilih untuk tidak memberi pertolongan pada anak-anak yang pernah terjerat kasus kriminal.					
16.	Menurut saya anak pelaku kriminal dapat diterima kembali di tengah-tengah masyarakat.					
17.	Saya cenderung untuk menolak anak pelaku kriminal yang tinggal di lingkungan saya.					
18.	Menurut saya anak pelaku kriminal akan menjadi penjahat yang lebih berbahaya lagi ketika dewasa.					
19.	Saya tidak memperbolehkan keluarga saya mengikuti kegiatan yang melibatkan anak pelaku kriminal.					
20.	Saya tidak suka dengan anak pelaku kriminal yang semakin membuat moral anak bangsa semakin turun.					
21.	Saya merasa bahwa kriminalitas yang dilakukan oleh anak pelaku kriminal merupakan bagian dari proses pencarian jati diri.					
22.	Saya berpandangan bahwa anak pelaku kriminal adalah generasi perusak bangsa.					
23.	Saya merasa bahwa anak pelaku kriminal adalah korban dari keluarganya.					
24.	Saya beranggapan bahwa anak berkonflik dengan hukum itu liar.					
25.	Saya tidak puas ketika anak pelaku kriminal mendapat hukuman ringan.					

No.	Pernyataan	STS	TS	AS	S	SS
26.	Saya memperbolehkan anak pelaku kriminal untuk mengikuti kegiatan di lingkungan saya.					
27.	Saya memilih untuk tidak mengundang anak pelaku kriminal ketika saya menggelar acara.					

Pertanyaan :

1. Apa yang sebaiknya dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat jika terdapat anak yang melakukan tindak kriminal? Jelaskan pendapat Anda!

Jawaban :

.....

2. Jika terdapat anak pelaku kriminal yang tinggal di lingkungan ini apakah anda merasa aman? Jelaskan pendapat Anda!

Jawaban :

.....

3. Apa yang Anda lakukan jika mengetahui bahwa anggota keluarga Anda berteman dengan anak pelaku kriminal? Jelaskan pendapat Anda!

Jawaban :

.....

Bagian 2

Petunjuk Pengisian

Berilah tanda centang (✓) pada salah satu kolom yang terdapat di samping pernyataan, sesuai dengan kondisi anda saat ini.

Terdapat lima pilihan jawaban yang dapat Anda pilih, yaitu sebagai berikut.

- **STS** : Sangat Tidak Sesuai, jika pernyataan **sangat tidak sesuai** dengan keadaan Anda.
- **TS** : Tidak Sesuai, jika pernyataan **tidak sesuai** dengan keadaan Anda.
- **AS** : Agak Sesuai, jika pernyataan **agak sesuai** dengan keadaan Anda.
- **S** : Sesuai, jika pernyataan **sesuai** dengan keadaan Anda.
- **SS** : Sangat Sesuai, jika pernyataan **sangat sesuai** dengan keadaan Anda.

No.	Pernyataan	STS	TS	AS	S	SS
1.	Saya mematuhi aturan Kepala Desa untuk tidak menerima tamu melebihi jam malam yang telah ditentukan.					
2.	Saya akan membiarkan jika rumah anak pelaku kriminal dipakai untuk tempat minum-minuman keras bersama temanya.					
3.	Sesuai aturan yang ditetapkan Ketua RT, saya selalu melapor jika ada tamu yang menginap.					
4.	Mengikuti ibadah bersama merupakan aturan Agama yang harus dijalankan.					
5.	Saya melaksanakan segala anjuran pemuka agama mengenai ibadah yang baik.					
6.	Saya akan senantiasa melaksanakan himbauan Kepala Desa untuk secara bersama-sama mengawasi anak pelaku kriminal yang ada di lingkungan saya.					
7.	Buat saya melaporkan siapa yang tinggal di rumah kepada Ketua RT bukanlah suatu kewajiban.					
8.	Saya patuh terhadap himbauan Ketua RT untuk menjaga kebersihan lingkungan.					
9.	Saya akan melaporkan anak pelaku					

STS : Sangat Tidak Setuju

SS : Sangat Setuju

TS : Tidak Setuju
AS : Agak Setuju

S : Setuju

No.	Pernyataan	STS	TS	AS	S	SS
	kriminal yang belum melaporkan diri kepada Ketua RT.					
10.	Saya patuh membayar iuran RT/RW tepat waktu.					
11.	Saya akan melakukan apapun yang disampaikan Kepala Desa untuk menjaga keamanan desa.					
12.	Saya tetap bisa memberikan pekerjaan ke anak pelaku kriminal meskipun mereka membuat lingkungan saya tidak aman.					
13.	Saya selalu menolong siapapun yang butuh pertolongan sesuai ajaran agama saya.					
14.	Saya selalu mengikuti kerja bakti sesuai dengan aturan yang ditetapkan Ketua RT.					
15.	Saya mematuhi anjuran pemuka agama bahwa hubungan antar sesama juga penting.					
16.	Saya tidak akan segan-segan mengata-ngatai anak pelaku kriminal yang membuat keributan di lingkungan ini.					
17.	Saya akan tetap menghindari kontak dengan anak pelaku kriminal walaupun Ketua RT memberi himbauan untuk mendekatkan diri.					
18.	Walaupun anak pelaku kriminal jarang beribadah, saya bisa menerima kehadiran mereka.					
29.	Saya tidak perlu meningkatkan kewaspadaan jika terdapat anak pelaku kriminal di lingkungan saya sesuai anjuran Ketua RW karena mereka sudah mendapat efek jera selama di lapas					
20.	Saya enggan untuk mengikuti pertemuan rutin yang di adakan di RT saya.					
21.	Karena anak pelaku kriminal membuat kampung menjadi tidak aman, maka ia layak untuk ditolak.					

No.	Pernyataan	STS	TS	AS	S	SS
	kriminal yang belum melaporkan diri kepada Ketua RT.					
10.	Saya patuh membayar iuran RT/RW tepat waktu.					
11.	Saya akan melakukan apapun yang disampaikan Kepala Desa untuk menjaga keamanan desa.					
22.	Saya tidak peduli dengan kebijakan yang diambil oleh Kepala Desa.					

Pertanyaan :

1. Berilah angka 1 hingga angka 4 pada aturan-aturan di bawah ini! Angka 1 untuk aturan dari **yang paling sering** Anda patuhi hingga angka 4 untuk aturan **yang jarang** Anda patuhi dalam kehidupan sehari-hari, seperti contoh dibawah ini.

Contoh:

Aturan hukum : Peraturan perundang-undangan (1)

Aturan Agama (2)

Kebijakan yang dibuat oleh pemerintah setempat (3)

Contoh: Peraturan dan tata tertib RT / RW.

Aturan sosial (4)

Contoh: Membantu tetangga yang membutuhkan pertolongan, bertegur sapa dengan tetangga ketika bertemu, menjaga kerukunan antar tetangga, dsb.

Aturan-aturan yang paling saya patuhi hingga yang jarang saya patuhi,

yaitu:

Aturan hukum : Peraturan perundang-undangan ()

Aturan Agama ()

Kebijakan yang dibuat oleh pemerintah setempat ()

Contoh: Kebijakan kebersihan lingkungan yang dibuat oleh Ketua RT / RW.

Aturan sosial ()

Contoh: Membantu tetangga yang membutuhkan pertolongan,
bertegur sapa dengan tetangga ketika bertemu, menjaga
kerukunan antar tetangga, dsb.

Berilah alasan mengapa Anda memilih dengan urutan seperti diatas!

Jawaban :

.....
.....
.....
.....

2. Berilah angka 1 hingga angka 4 pada tokoh pemimpin di bawah ini!
Angka 1 untuk tokoh pemimpin yang paling sering Anda patuhi hingga
angka 4 untuk tokoh pemimpin yang jarang Anda patuhi dalam
kehidupan sehari-hari, seperti contoh dibawah ini.

Contoh:

Pemerintah	(1)
Pemuka Agama	(2)
Ketua RT / RW / Kepala Desa	(3)
Tokoh Masyarakat	(4)

Tokoh pemimpin yang paling saya patuhi hingga yang jarang saya patuhi,

yaitu:

Pemerintah	()
Pemuka Agama	()
Ketua RT / RW / Kepala Desa	()
Tokoh Masyarakat	()

Berilah alasan mengapa Anda memilih dengan urutan seperti diatas!

Jawaban :

.....
.....
.....
.....

3. Apa yang Anda lakukan jika anda mendapati anak pelaku kriminal yang ada di lingkungan Anda sedang melanggar tata tertib kampung ini?

Jawaban :

.....
.....
.....
.....

I.1 LAMPIRAN 2

I.2 Hasil CVR Skala Prasangka terhadap Anak Berkonflik dengan Hukum

Aspek	No	Usulan Butir	Penilaian			CVR indeks	Status
			Bu Ayuni	Bu Vivin	Pak Regis		
Kognitif	1.	Anak pelaku kriminal adalah sampah masyarakat.	STP	STP	STP	1	Butir Baik
	2.	Anak pelaku kriminal berbahaya bagi masyarakat.	STP	STP	STP	1	Butir Baik
	3.	Saya yakin bahwa cepat atau lambat, anak pelaku kriminal akan kembali melakukan tidak kriminal.	STP	STP	STP	1	Butir Baik
	4.	Saya percaya bahwa anak pelaku kriminal memberi dampak negatif pada anak-anak lain.	STP	STP	STP	1	Butir Baik
	5.	Saya beranggapan bahwa anak berkonflik dengan hukum itu liar.	STP	SDP	STP	1	Butir Baik
	6.	Menurut saya anak pelaku kriminal akan menjadi penjahat yang lebih berbahaya lagi ketika dewasa.	STP	STP	STP	1	Butir Baik
	7.	Saya berpandangan bahwa anak pelaku kriminal adalah generasi perusak bangsa.	STP	STP	STP	1	Butir Baik
	8.	Anak pelaku kriminal masih memiliki masa depan sama seperti anak-anak pada umumnya.	STP	STP	STP	1	Butir Baik

	9.	Saya berpandangan bahwa anak pelaku kriminal layak mendapatkan kesempatan kedua.	STP	STP	STP	1	Butir Baik
	10.	Menurut saya anak pelaku kriminal dapat diterima kembali di tengah-tengah masyarakat.	STP	STP	STP	1	Butir Baik
Afektif	11.	Saya tidak suka dengan anak pelaku kriminal yang masih dibawah umur tapi sudah melakukan tindak kriminal.	STP	STP	SDP	1	Butir Baik
	12.	Saya merasa terganggu dengan perkataan anak pelaku kriminal yang tidak bisa dipercaya.	STP	STP	STP	1	Butir Baik
	13.	Saya tidak suka dengan perilaku anak pelaku kriminal yang susah diatur.	STP	STP	STP	1	Butir Baik
	14.	Saya terganggu dengan anak pelaku kriminal karena mereka peminum.	STP	SDP	TS	0,33	Butir tidak memenuhi syarat, digugurkan
	15.	Saya tidak suka dengan anak pelaku kriminal yang semakin membuat moral anak bangsa semakin turun.	STP	STP	STP	1	Butir Baik
	16.	Banyaknya anak dibawah umur yang melakukan pembegalan membuat saya resah.	STP	STP	TS	0,33	Butir tidak memenuhi syarat, digugurkan
	17.	Saya tidak puas ketika anak pelaku kriminal mendapat hukuman ringan.	STP	STP	STP	1	Butir Baik

	18.	Saya merasa bahwa kriminalitas yang dilakukan oleh anak pelaku kriminal merupakan bagian dari proses pencarian jati diri.	STP	STP	STP	1	Butir Baik
	19.	Saya merasa bahwa anak pelaku kriminal adalah korban dari keluarganya.	STP	STP	STP	1	Butir Baik
	20.	Saya merasa aman-aman saja dengan adanya anak pelaku kriminal di lingkungan saya.	STP	SDP	SDP	1	Butir Baik
Konatif	21.	Saya mendukung jika anak pelaku kriminal mendapat hukuman yang seberat-beratnya.	STP	STP	STP	1	Butir Baik
	22.	Saya memilih untuk tidak memberi pertolongan pada anak-anak yang pernah terjerat kasus kriminal.	STP	STP	STP	1	Butir Baik
	23.	Saya sama sekali tidak mau berinteraksi dengan anak yang berkonflik dengan hukum.	STP	STP	STP	1	Butir Baik
	24.	Saya akan mencurigai anak pelaku kriminal jika terdapat pencurian di lingkungan saya.	STP	STP	STP	1	Butir Baik
	25.	Saya cenderung untuk menolak anak pelaku kriminal yang tinggal di lingkungan saya.	STP	STP	STP	1	Butir Baik
	26.	Saya tidak memperbolehkan keluarga saya mengikuti kegiatan yang sama dengan anak pelaku kriminal.	STP	STP	SDP	1	Butir Baik
	27.	Saya memilih untuk tidak mengundang anak pelaku kriminal ketika saya menggelar acara sosial.	STP	SDP	STP	1	Butir Baik

	28.	Saya memperbolehkan anak pelaku kriminal untuk mengikuti kegiatan gotong royong.	STP	SDP	SDP	1	Butir Baik
	29.	Saya bisa menerima kehadiran anak pelaku kriminal yang kembali ke lingkungan saya.	STP	STP	STP	1	Butir Baik
	30.	Saya bersedia menghadiri acara sosial yang diadakan oleh yayasan yang menaungi anak pelaku kriminal.	STP	STP	TS	0,33	Butir tidak memenuhi syarat, digugurkan

Butir dikatakan butir baik atau memenuhi syarat apabila indeks CVR $\geq 0,5$.

Berdasarkan hasil CVR di atas, total butir untuk aspek kognitif adalah 10 butir; aspek afektif 8 butir dan aspek konatif 9 butir.

I.3 LAMPIRAN 3

I.4 Hasil CVR Skala Kepribadian Otoritarian

Aspek	No	Usulan Butir	Penilaian			CVR indeks	Penilaian
			Bu Ayuni	Bu Vivin	Pak Regis		
Authoritarian submission	1.	Saya akan mengikuti himbauan Ketua RT untuk tidak terlalu dekat dengan anak pelaku kriminal.	STP	SDP	TS	0,33	Butir tidak memenuhi syarat, digugurkan
	2.	Saya selalu melaksanakan himbauan Ketua RW mengenai ketertiban di kampung ini.	STP	STP	TS	0,33	Butir tidak memenuhi syarat, digugurkan
	3.	Saya melaksanakan segala anjuran pemuka agama mengenai ibadah yang baik.	STP	STP	SDP	1	Butir Baik
	4.	Saya patuh terhadap himbauan Ketua RT untuk menjaga kebersihan lingkungan.	STP	SDP	SDP	1	Butir Baik
	5.	Saya akan melakukan apapun yang disampaikan Kepala Desa untuk menjaga keamanan desa.	STP	STP	SDP	1	Butir Baik
	6.	Saya akan senantiasa melaksanakan himbauan Kepala Desa untuk secara bersama-sama mengawasi anak pelaku kriminal yang ada di lingkungan saya.	STP	SDP	SDP	1	Butir Baik
	7.	Saya mematuhi anjuran pemuka agama bahwa hubungan antar sesama juga penting.	STP	STP	STP	1	Butir Baik
	8.	Saya akan tetap menghindari kontak dengan	STP	STP	SDP	1	Butir Baik

		anak pelaku kriminal walaupun Ketua RT memberi himbauan untuk mendekatkan diri.					
	9.	Saya tidak perlu meningkatkan kewaspadaan jika terdapat anak pelaku kriminal di lingkungan saya sesuai anjuran Ketua RW karena mereka sudah mendapat efek jera selama di lapas	STP	SDP	SDP	1	Butir Baik
	10.	Saya tidak peduli dengan kebijakan yang diambil oleh Kepala Desa.	STP	STP	STP	1	Butir Baik
<i>Convention alism</i>	11.	Saya mematuhi aturan Kepala Desa untuk tidak menerima tamu melebihi jam malam yang telah ditentukan.	STP	STP	SDP	1	Butir Baik
	12.	Sesuai aturan yang ditetapkan Ketua RT, saya selalu melapor jika ada tamu yang menginap.	STP	STP	SDP	1	Butir Baik
	13.	Mengikuti ibadah bersama merupakan aturan Agama yang harus dijalankan.	STP	STP	STP	1	Butir Baik
	14.	Saya selalu menolong siapapun yang butuh pertolongan sesuai ajaran agama saya.	STP	STP	STP	1	Butir Baik
	15.	Saya patuh membayar iuran RT/RW tepat waktu.	STP	STP	SDP	1	Butir Baik
	16.	Saya selalu mengikuti kerja bakti sesuai dengan aturan yang ditetapkan Ketua RT.	STP	SDP	SDP	1	Butir Baik
	17.	Saya mentaati aturan untuk memberikan laporan kepada Ketua RW ketika saya mengadakan acara hajatan.	STP	SDP	SDP	1	Butir Baik
	18.	Tidak melakukan perbuatan yang	STP	STP	SDP	1	Butir Baik

		meresahkan warga merupakan aturan Kepala Desa yang wajib diikuti.					
	19.	Buat saya melaporkan siapa yang tinggal di rumah kepada Ketua RT bukanlah suatu kewajiban.	STP	STP	STP	1	Butir Baik
	20.	Saya enggan untuk mengikuti pertemuan rutin yang diadakan di RT saya. UF	STP	STP	STP	1	Butir Baik
<i>Authoritarian aggression</i>	21.	Saya tidak segan-segan memarahi anak pelaku kriminal yang menyalakan musik terlalu kencang hingga mengganggu warga sekitar.	STP	SDP	TS	0,33	Butir tidak memenuhi syarat, digugurkan
	22.	Saya akan menegur anak pelaku kriminal yang bersikap acuh ketika ada warga yang membutuhkan pertolongan.	STP	STP	TS	0,33	Butir tidak memenuhi syarat, digugurkan
	23.	Saya akan melaporkan anak pelaku kriminal yang belum melaporkan diri kepada Ketua RT.	STP	STP	STP	1	Butir Baik
	24.	Saya enggan menyapa anak pelaku kriminal karena ia tidak pernah mengikuti kerja bakti.	STP	SDP	TS	0,33	Butir tidak memenuhi syarat, digugurkan
	25.	Anak pelaku kriminal yang tidak mau menjaga kebersihan lingkungan layak untuk dijauhi.	STP	SDP	TS	0,33	Butir tidak memenuhi syarat, digugurkan
	26.	Saya tidak akan segan-segan mengata-ngatai	STP	SDP	SDP	1	Butir Baik

		anak pelaku kriminal yang membuat keributan di lingkungan ini.					
	27.	Karena anak pelaku kriminal membuat kampung menjadi tidak aman, maka ia layak untuk ditolak.	STP	STP	STP	1	Butir Baik
	28.	Walaupun anak pelaku kriminal jarang beribadah, saya bisa menerima kehadiran mereka.	STP	SDP	STP	1	Butir Baik
	29.	Saya tetap bisa memberikan pekerjaan ke anak pelaku kriminal meskipun mereka membuat lingkungan saya tidak aman.	STP	SDP	STP	1	Butir Baik
	30.	Saya akan membiarkan jika rumah anak pelaku kriminal dipakai untuk tempat minum-minuman keras bersama temanya.	STP	SDP	STP	1	Butir Baik

Butir dikatakan butir baik atau memenuhi syarat apabila indeks CVR $\geq 0,5$.

Berdasarkan hasil CVR di atas yaitu, total butir untuk aspek *authoritarian submission* yaitu 8 butir; total butir untuk aspek *conventionalism* yaitu 10 butir; total butir untuk aspek *authoritarian aggression* yaitu 6 butir.

Pengguguran butir pada aspek *conventionalism* dilakukan agar komposisi jumlah butir pada masing-masing aspek tidak terlalu timpang. Pembimbing kemudian menyarankan untuk dilakukan pengguguran pada butir nomor 17 dan nomor 18. Jadi jumlah butir pada masing-masing aspek adalah, total butir untuk aspek *authoritarian submission* yaitu 8 butir; total butir untuk aspek *conventionalism* yaitu 8 butir; total butir untuk aspek *authoritarian aggression* yaitu 6 butir.

I.5 LAMPIRAN 4

I.6 Hasil Data Deskriptif

1. Jenis Kelamin Partisipan

Jenis_Kelamin

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid PRIA	21	31.8	31.8	31.8
WANITA	45	68.2	68.2	100.0
Total	66	100.0	100.0	

2. Usia Partisipan

Usia

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 40 Tahun - 44 Tahun	28	42.4	42.4	42.4
45 Tahun - 49 Tahun	19	28.8	28.8	71.2
50 Tahun - 54 Tahun	9	13.6	13.6	84.8
55 Tahun - 59 Tahun	7	10.6	10.6	95.5
60 Tahun - 64 Tahun	1	1.5	1.5	97.0
65 Tahun	2	3.0	3.0	100.0
Total	66	100.0	100.0	

3. Pengetahuan tentang Rumah Hati

Tau_RH

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Mengetahui RH	41	62.1	62.1	62.1
Mengetahui RH	25	37.9	37.9	100.0
Total	66	100.0	100.0	

4. Pertanyaan Terbuka tentang Usulan terkait Penanganan Anak yang melakukan Kriminalitas

P_OpenQ_1

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Dibina/direhabilitasi lembaga	24	36.4	36.4	36.4
Ditindak tegas sesuai UU/dipenjara	10	15.2	15.2	51.5
Diarahkan/dinasehati,didekati	26	39.4	39.4	90.9
Lain-lain	6	9.1	9.1	100.0
Total	66	100.0	100.0	

5. Pertanyaan Terbuka tentang Perasaan Jika Ada Anak Berkonflik dengan Hukum Di Lingkungan Rumah

P_OpenQ_2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak aman	13	19.7	19.7	19.7
	Agak aman	24	36.4	36.4	56.1
	Aman	29	43.9	43.9	100.0
	Total	66	100.0	100.0	

6. Sikap terhadap Anggota Keluarga yang Berteman dengan Anak Berkonflik dengan Hukum

P_OpenQ_3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Menasehati / mengawasi tapi memperbolehkan	44	66.7	66.7	66.7
	Menjauhi / tidak memperbolehkan	16	24.2	24.2	90.9
	Memberi pengertian tentang ABH ke keluarga	6	9.1	9.1	100.0
	Total	66	100.0	100.0	

7. Pertanyaan Terbuka tentang Aturan yang Paling Dipatuhi dengan Pemberian Angka No. 1

KO_OpenQ_1a

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Aturan hukum	20	30.3	38.5	38.5
	Aturan agama	23	34.8	44.2	82.7
	Kebijakan yang dibuat pemerintah setempat	4	6.1	7.7	90.4
	Aturan sosial	5	7.6	9.6	100.0
	Total	52	78.8	100.0	
Missing	System	14	21.2		
Total		66	100.0		

8. Pertanyaan Terbuka tentang Aturan yang Paling Dipatuhi dengan Pemberian Angka No. 2

KO_OpenQ_1b

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Aturan hukum	11	16.7	21.2	21.2
	Aturan agama	21	31.8	40.4	61.5
	Kebijakan yang dibuat pemerintah setempat	8	12.1	15.4	76.9

	Aturan sosial	12	18.2	23.1	100.0
	Total	52	78.8	100.0	
Missing	System	14	21.2		
Total		66	100.0		

9. Pertanyaan Terbuka tentang Aturan yang Paling Dipatuhi dengan Pemberian Angka No. 3

KO_OpenQ_1c

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Aturan hukum	4	6.1	7.7	7.7
	Aturan agama	8	12.1	15.4	23.1
	Kebijakan yang dibuat oleh pemerintah setempat	33	50.0	63.5	86.5
	Aturan sosial	7	10.6	13.5	100.0
	Total	52	78.8	100.0	
Missing	System	14	21.2		
Total		66	100.0		

10. Pertanyaan Terbuka tentang Aturan yang Paling Dipatuhi dengan Pemberian Angka No. 4

KO_OpenQ_1d

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Aturan hukum	17	25.8	32.7	32.7
	Kebijakan yang dibuat oleh pemerintah setempat	7	10.6	13.5	46.2
	Aturan sosial	28	42.4	53.8	100.0
	Total	52	78.8	100.0	
Missing	System	14	21.2		
Total		66	100.0		

11. Pertanyaan Terbuka tentang Figur Otoritas yang Paling Dipatuhi dengan Pemberian Angka No. 1

KO_OpenQ_2a

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Pemerintah	22	33.3	42.3	42.3
	Pemuka agama	21	31.8	40.4	82.7
	Ketua RT/RW/Kades	9	13.6	17.3	100.0
	Total	52	78.8	100.0	
Missing	System	14	21.2		
Total		66	100.0		

12. Pertanyaan Terbuka tentang Figur Otoritas yang Paling Dipatuhi dengan Pemberian Angka No. 2

KO_OpenQ_2b

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Pemerintah	12	18.2	23.1	23.1
	Pemuka agama	26	39.4	50.0	73.1
	Ketua RT/RW/Kades	8	12.1	15.4	88.5
	Tokoh masyarakat	6	9.1	11.5	100.0
	Total	52	78.8	100.0	
Missing	System	14	21.2		
Total		66	100.0		

13. Pertanyaan Terbuka tentang Figur Otoritas yang Paling Dipatuhi dengan Pemberian Angka No. 3

KO_OpenQ_2c

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Pemerintah	7	10.6	13.5	13.5
	Pemuka agama	4	6.1	7.7	21.2
	Ketua RT/RW/Kades	29	43.9	55.8	76.9
	Tokoh masyarakat	12	18.2	23.1	100.0
	Total	52	78.8	100.0	
Missing	System	14	21.2		
Total		66	100.0		

14. Pertanyaan Terbuka tentang Figur Otoritas yang Paling Dipatuhi dengan Pemberian Angka No. 4

KO_OpenQ_2d

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Pemerintah	11	16.7	21.2	21.2
	Pemuka agama	1	1.5	1.9	23.1
	Ketua RT/RW/Kades	6	9.1	11.5	34.6
	Tokoh masyarakat	34	51.5	65.4	100.0
	Total	52	78.8	100.0	
Missing	System	14	21.2		
Total		66	100.0		

15. Pertanyaan Terbuka tentang Tindakan Ketika Mendapati ABH Melanggar Tata Tertib

KO_OpenQ_3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Menasehati/Menegur/Memperingati	42	63.6	63.6	63.6

Melaporkan kepada ketua RT/pihak berwajib	21	31.8	31.8	95.5
Memarahi/Menghukum/Menindak tegas	3	4.5	4.5	100.0
Total	66	100.0	100.0	

I.7 LAMPIRAN 5

I.8 Hasil Uji Reliabilitas Angket Prasangka terhadap Anak Berkonflik dengan Hukum

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.914	.915	27

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
P_Kog_1	70.4545	240.713	.599	.595	.910
P_Kon_2	70.3030	243.784	.644	.575	.909
P_Kog_3	69.5455	247.606	.594	.793	.910
P_Afek_4	69.6818	244.097	.570	.682	.910
P_Kog_5	71.3485	265.831	.119	.552	.916
P_Kon_6	70.6667	254.749	.375	.632	.914
P_Kog_7	70.2727	249.186	.630	.680	.909
P_Afek_8	69.8182	257.197	.340	.606	.914
P_Kon_9	70.8030	247.114	.642	.661	.909
P_Kog_10	71.2576	265.948	.097	.502	.917
P_Afek_11	69.6667	250.472	.542	.738	.911
P_Kog_12	70.1061	252.127	.525	.687	.911
P_Kon_13	70.5152	252.623	.467	.548	.912
P_Afek_14	69.6667	251.364	.507	.740	.911
P_Kon_15	70.8333	253.679	.543	.627	.911

P_Kog_16	70.9242	255.733	.500	.662	.912
P_Kon_17	70.6818	250.220	.646	.605	.909
P_Kog_18	70.5455	243.359	.764	.890	.907
P_Kon_19	70.3939	248.427	.533	.612	.911
P_Afek_20	69.7121	239.747	.639	.693	.909
P_Afek_21	70.0303	256.276	.296	.656	.915
P_Kog_22	70.1212	243.154	.628	.826	.909
P_Afek_23	70.6364	265.712	.076	.513	.919
P_Kog_24	70.2424	245.725	.675	.654	.908
P_Afek_25	70.2273	249.563	.508	.641	.911
P_Kon_26	70.6364	249.958	.666	.751	.909
P_Kon_27	70.8788	248.877	.677	.675	.909

I.9 LAMPIRAN 6

I.10 Hasil Uji Reliabilitas Angket Kepribadian Otoritarian

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.704	.775	22

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
KO_C_1	80.5909	42.430	.323	.415	.688
KO_Ag_2	80.3636	46.297	-.050	.478	.721
KO_C_3	80.5909	43.045	.456	.527	.685
KO_C_4	80.6212	43.347	.275	.454	.693
KO_Sub_5	80.6061	42.304	.483	.699	.680
KO_Sub_6	80.8182	41.166	.502	.460	.675
KO_C_7	81.4394	47.327	-.142	.591	.746

KO_Sub_8	80.5152	42.192	.512	.513	.679
KO_Ag_9	80.9697	42.399	.397	.376	.684
KO_Sub_10	80.5455	42.344	.494	.520	.680
KO_Sub_11	80.7121	40.270	.566	.621	.668
KO_Ag_12	81.8939	44.035	.105	.602	.710
KO_C_13	80.6061	42.950	.420	.461	.685
KO_C_14	80.6667	41.733	.524	.600	.676
KO_Sub_15	80.5758	40.986	.515	.733	.673
KO_Ag_16	82.3030	42.953	.123	.617	.714
KO_Sub_17	82.4394	40.712	.330	.651	.687
KO_Ag_18	82.3030	42.461	.297	.618	.690
KO_Sub_19	82.0000	44.062	.083	.411	.715
KO_C_20	80.8485	44.284	.149	.340	.703
KO_Ag_21	82.5303	42.222	.238	.707	.697
KO_Sub_22	80.7424	44.656	.186	.431	.699

I.11 LAMPIRAN 7

I.12 Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
P_SUM	.094	66	.200 [*]	.979	66	.326
KO_SUM	.078	66	.200 [*]	.980	66	.383

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

2. Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
P_SUM *	Between Groups	(Combined)	8710.321	26	335.012	1.482	.130
KO_SUM		Linearity	3111.870	1	3111.870	13.766	.001

	Deviation from Linearity	5598.451	25	223.938	.991	.500
	Within Groups	8816.300	39	226.059		
	Total	17526.621	65			

I.13 LAMPIRAN 8

I.14 Uji Hipotesis *Pearson Product-Moment*

Correlations			
		P_SUM	KO_SUM
P_SUM	Pearson Correlation	1	.421**
	Sig. (1-tailed)		.000
	N	66	66
KO_SUM	Pearson Correlation	.421**	1
	Sig. (1-tailed)	.000	
	N	66	66

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

I.15 LAMPIRAN 9

I.16 Hasil Uji Korelasi Aspek Kepribadian Otoritarian dan Prasangka terhadap Anak Berkonflik dengan Hukum

Correlations					
		P_SUM	KO SUB SUM	KO CON SUM	KO AG SUM
P_SUM	Pearson Correlation	1	.307**	-.104	.692**
	Sig. (1-tailed)		.006	.203	.000
	N	66	66	66	66
KO_SUB_SUM	Pearson Correlation	.307**	1	.524**	.412**
	Sig. (1-tailed)	.006		.000	.000
	N	66	66	66	66
KO_CON_SUM	Pearson Correlation	-.104	.524**	1	-.179
	Sig. (1-tailed)	.203	.000		.075
	N	66	66	66	66
KO_AG_SUM	Pearson Correlation	.692**	.412**	-.179	1
	Sig. (1-tailed)	.000	.000	.075	
	N	66	66	66	66

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

I.17 LAMPIRAN 10

I.18 Deskripsi Variabel Penelitian

1. Kepribadian Otoritarian

KEPRIBADIAN_OTORITARIAN

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S	3	4.5	4.5	4.5
	ST	7	10.6	10.6	15.2
	T	56	84.8	84.8	100.0
	Total	66	100.0	100.0	

2. *Aspek Authoritarian Submission* Kepribadian Otoritarian**SUBMISSION**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	ST	66	100.0	100.0	100.0

3. *Aspek Conventionalism* Kepribadian Otoritarian**CONVENTIONALISM**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	ST	62	93.9	93.9	93.9
	T	4	6.1	6.1	100.0
	Total	66	100.0	100.0	

4. *Aspek Authoritarian Aggression* Kepribadian Otoritarian**AGGRESSION**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	R	3	4.5	4.5	4.5
	S	38	57.6	57.6	62.1
	ST	2	3.0	3.0	65.2
	T	23	34.8	34.8	100.0
	Total	66	100.0	100.0	

5. Kepribadian Otoritarian Partisipan Laki-Laki

JK_L_KO

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
--	--	-----------	---------	---------------	--------------------

Valid	45	68.2	68.2	68.2
S	1	1.5	1.5	69.7
ST	4	6.1	6.1	75.8
T	16	24.2	24.2	100.0
Total	66	100.0	100.0	

6. Kepribadian Otoritarian Partisipan Perempuan

JK_P_KO

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	21	31.8	31.8	31.8
S	2	3.0	3.0	34.8
ST	3	4.5	4.5	39.4
T	40	60.6	60.6	100.0
Total	66	100.0	100.0	

7. Prasangka terhadap Anak Berkonflik dengan Hukum

PRASANGKA

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid R	26	39.4	39.4	39.4
S	28	42.4	42.4	81.8
SR	4	6.1	6.1	87.9
ST	1	1.5	1.5	89.4
T	7	10.6	10.6	100.0
Total	66	100.0	100.0	

8. Aspek Kognitif Prasangka terhadap Anak Berkonflik dengan Hukum

KOGNITIF_PRASANGKA

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid R	21	31.8	31.8	31.8
S	29	43.9	43.9	75.8
SR	3	4.5	4.5	80.3
ST	4	6.1	6.1	86.4
T	9	13.6	13.6	100.0
Total	66	100.0	100.0	

9. Aspek Afektif Prasangka terhadap Anak Berkonflik dengan Hukum

AFEKSI_PRASANGKA

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	R	23	34.8	34.8	34.8
	S	29	43.9	43.9	78.8
	SR	3	4.5	4.5	83.3
	T	11	16.7	16.7	100.0
	Total	66	100.0	100.0	

10. Aspek Konatif Prasangka terhadap Anak Berkonflik dengan Hukum

KONATIF_PRASANGKA					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	R	32	48.5	48.5	48.5
	S	18	27.3	27.3	75.8
	SR	11	16.7	16.7	92.4
	ST	2	3.0	3.0	95.5
	T	3	4.5	4.5	100.0
	Total	66	100.0	100.0	

I.19 LAMPIRAN 11

I.20 Hasil Uji Regresi

Variables Entered/Removed ^a			
Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	KO_AG_SUM		Stepwise (Criteria: Probability-of-F- to-enter <= ,050, Probability-of-F- to-remove >= ,100).

a. Dependent Variable: P_SUM

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate

1	.692 ^a	.479	.471	11.94585
---	-------------------	------	------	----------

a. Predictors: (Constant), KO_AG_SUM

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8393.612	1	8393.612	58.819	.000 ^b
	Residual	9133.009	64	142.703		
	Total	17526.621	65			

a. Dependent Variable: P_SUM

b. Predictors: (Constant), KO_AG_SUM

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.748	9.738		-.077	.939
	KO_AG_SUM	3.777	.492	.692	7.669	.000

a. Dependent Variable: P_SUM

Excluded Variables^a

Model		Beta In	t	Sig.	Partial Correlation	Collinearity Statistics
						Tolerance
1	KO_SUB_SUM	.026 ^b	.262	.794	.033	.830
	KO_CON_SUM	.020 ^b	.222	.825	.028	.968

a. Dependent Variable: P_SUM

b. Predictors in the Model: (Constant), KO_AG_SUM

I.21 LAMPIRAN 12

I.22 Hasil Uji Tabulasi Silang

1. Kelompok Usia (tahun) * Prasangka terhadap Anak Berkonflik dengan Hukum

Crosstab

			PRASANGKA					Total
			R	S	SR	ST	T	
Usia	40 Tahun - 44 Tahun	Count	12	13	1	0	2	28
		% within Usia	42.9%	46.4%	3.6%	0.0%	7.1%	100.0%
		% within PRASANGKA	46.2%	46.4%	25.0%	0.0%	28.6%	42.4%
		% of Total	18.2%	19.7%	1.5%	0.0%	3.0%	42.4%
	45 Tahun - 49 Tahun	Count	8	7	2	0	2	19
		% within Usia	42.1%	36.8%	10.5%	0.0%	10.5%	100.0%
		% within PRASANGKA	30.8%	25.0%	50.0%	0.0%	28.6%	28.8%
		% of Total	12.1%	10.6%	3.0%	0.0%	3.0%	28.8%
	50 Tahun - 54 Tahun	Count	4	3	1	1	0	9
		% within Usia	44.4%	33.3%	11.1%	11.1%	0.0%	100.0%
		% within PRASANGKA	15.4%	10.7%	25.0%	100.0%	0.0%	13.6%
		% of Total	6.1%	4.5%	1.5%	1.5%	0.0%	13.6%
	55 Tahun - 59 Tahun	Count	1	4	0	0	2	7
		% within Usia	14.3%	57.1%	0.0%	0.0%	28.6%	100.0%
		% within PRASANGKA	3.8%	14.3%	0.0%	0.0%	28.6%	10.6%
		% of Total	1.5%	6.1%	0.0%	0.0%	3.0%	10.6%
	60 Tahun - 64 Tahun	Count	0	0	0	0	1	1
		% within Usia	0.0%	0.0%	0.0%	0.0%	100.0%	100.0%
		% within PRASANGKA	0.0%	0.0%	0.0%	0.0%	14.3%	1.5%
		% of Total	0.0%	0.0%	0.0%	0.0%	1.5%	1.5%
	65 Tahun	Count	1	1	0	0	0	2
		% within Usia	50.0%	50.0%	0.0%	0.0%	0.0%	100.0%
		% within PRASANGKA	3.8%	3.6%	0.0%	0.0%	0.0%	3.0%
		% of Total	1.5%	1.5%	0.0%	0.0%	0.0%	3.0%
Total		Count	26	28	4	1	7	66
		% within Usia	39.4%	42.4%	6.1%	1.5%	10.6%	100.0%
		% within PRASANGKA	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%
		% of Total	39.4%	42.4%	6.1%	1.5%	10.6%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	22.358 ^a	20	.321
Likelihood Ratio	17.322	20	.632

N of Valid Cases	66	
------------------	----	--

a. 26 cells (86,7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,02.

2 Jenis Kelamin * Prasangka terhadap Anak Berkonflik dengan Hukum

Crosstab

			PRASANGKA					Total
			R	S	SR	ST	T	
Jenis_Kelamin	PRIA	Count	6	10	2	1	2	21
		% within Jenis_Kelamin	28.6%	47.6%	9.5%	4.8%	9.5%	100.0%
		% within PRASANGKA	23.1%	35.7%	50.0%	100.0%	28.6%	31.8%
		% of Total	9.1%	15.2%	3.0%	1.5%	3.0%	31.8%
	WANITA	Count	20	18	2	0	5	45
		% within Jenis_Kelamin	44.4%	40.0%	4.4%	0.0%	11.1%	100.0%
		% within PRASANGKA	76.9%	64.3%	50.0%	0.0%	71.4%	68.2%
		% of Total	30.3%	27.3%	3.0%	0.0%	7.6%	68.2%
	Total	Count	26	28	4	1	7	66
		% within Jenis_Kelamin	39.4%	42.4%	6.1%	1.5%	10.6%	100.0%
		% within PRASANGKA	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%
		% of Total	39.4%	42.4%	6.1%	1.5%	10.6%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	3.898 ^a	4	.420
Likelihood Ratio	4.055	4	.399
N of Valid Cases	66		

a. 6 cells (60,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,32.

2. Pengetahuan tentang Rumah Hati * Prasangka terhadap Anak Berkonflik dengan Hukum

Crosstab

		PRASANGKA					Total
		R	S	SR	ST	T	

Tau_RH	Tidak Mengetahui RH	Count	14	17	2	1	7	41
		% within Tau_RH	34.1%	41.5%	4.9%	2.4%	17.1%	100.0%
		% within PRASANGKA	53.8%	60.7%	50.0%	100.0%	100.0%	62.1%
		% of Total	21.2%	25.8%	3.0%	1.5%	10.6%	62.1%
	Mengetahui RH	Count	12	11	2	0	0	25
		% within Tau_RH	48.0%	44.0%	8.0%	0.0%	0.0%	100.0%
		% within PRASANGKA	46.2%	39.3%	50.0%	0.0%	0.0%	37.9%
		% of Total	18.2%	16.7%	3.0%	0.0%	0.0%	37.9%
Total		Count	26	28	4	1	7	66
		% within Tau_RH	39.4%	42.4%	6.1%	1.5%	10.6%	100.0%
		% within PRASANGKA	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%
		% of Total	39.4%	42.4%	6.1%	1.5%	10.6%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	5.908 ^a	4	.206
Likelihood Ratio	8.622	4	.071
N of Valid Cases	66		

a. 6 cells (60,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,38.

3. Usulan terkait Penanganan ABH * Prasangka terhadap Anak Berkonflik dengan Hukum

Crosstab

			PRASANGKA					Total
			R	S	SR	ST	T	
P_OpenQ_1	Dibina/direhabilitasi lembaga	Count	12	8	3	0	1	24
		% within P_OpenQ_1	50.0 %	33.3 %	12.5 %	0.0%	4.2%	100.0 %
		% within PRASANGKA	46.2 %	28.6 %	75.0 %	0.0%	14.3 %	36.4 %
		% of Total	18.2 %	12.1 %	4.5%	0.0%	1.5%	36.4 %
	Ditindak tegas sesuai UU/dipenjara	Count	1	5	0	1	3	10
		% within P_OpenQ_1	10.0 %	50.0 %	0.0%	10.0 %	30.0 %	100.0 %
		% within PRASANGKA	3.8%	17.9 %	0.0%	100.0 %	42.9 %	15.2 %
		% of Total	1.5%	7.6%	0.0%	1.5%	4.5%	15.2 %
	Diarahkan/dinasehati,di	Count	12	12	1	0	1	26
		% within P_OpenQ_1	50.0 %	50.0 %	100.0 %	0.0%	4.0%	100.0 %

dekati	% within P_OpenQ_1	46.2 %	46.2 %	3.8 %	0.0 %	3.8 %	100.0 %
	% within PRASANG KA	46.2 %	42.9 %	25.0 %	0.0 %	14.3 %	39.4 %
	% of Total	18.2 %	18.2 %	1.5 %	0.0 %	1.5 %	39.4 %
Lain-lain	Count	1	3	0	0	2	6
	% within P_OpenQ_1	16.7 %	50.0 %	0.0 %	0.0 %	33.3 %	100.0 %
	% within PRASANG KA	3.8 %	10.7 %	0.0 %	0.0 %	28.6 %	9.1 %
	% of Total	1.5 %	4.5 %	0.0 %	0.0 %	3.0 %	9.1 %
Total	Count	26	28	4	1	7	66
	% within P_OpenQ_1	39.4 %	42.4 %	6.1 %	1.5 %	10.6 %	100.0 %
	% within PRASANG KA	100.0 %	100.0 %	100.0 %	100.0 %	100.0 %	100.0 %
	% of Total	39.4 %	42.4 %	6.1 %	1.5 %	10.6 %	100.0 %

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	21.685 ^a	12	.041
Likelihood Ratio	19.983	12	.067
N of Valid Cases	66		

a. 16 cells (80,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,09.

4. Perasaan Aman Jika Ada ABH di Lingkungan Rumah * Prasangka terhadap Anak Berkonflik dengan Hukum

Crosstab

			PRASANGKA					Total
			R	S	SR	ST	T	
P_OpenQ_2	Tidak aman	Count	4	5	0	1	3	13
		% within P_OpenQ_2	30.8%	38.5%	0.0%	7.7%	23.1%	100.0%
		% within PRASANGKA	15.4%	17.9%	0.0%	100.0%	42.9%	19.7%
		% of Total	6.1%	7.6%	0.0%	1.5%	4.5%	19.7%
	Agak aman	Count	8	12	1	0	3	24
		% within P_OpenQ_2	33.3%	50.0%	4.2%	0.0%	12.5%	100.0%
		% within PRASANGKA	30.8%	42.9%	25.0%	0.0%	42.9%	36.4%
		% of Total	12.1%	18.2%	1.5%	0.0%	4.5%	36.4%

Aman	Count	14	11	3	0	1	29
	% within P_OpenQ_2	48.3%	37.9%	10.3%	0.0%	3.4%	100.0%
	% within PRASANGKA	53.8%	39.3%	75.0%	0.0%	14.3%	43.9%
	% of Total	21.2%	16.7%	4.5%	0.0%	1.5%	43.9%
Total	Count	26	28	4	1	7	66
	% within P_OpenQ_2	39.4%	42.4%	6.1%	1.5%	10.6%	100.0%
	% within PRASANGKA	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%
	% of Total	39.4%	42.4%	6.1%	1.5%	10.6%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	10.834 ^a	8	.211
Likelihood Ratio	10.654	8	.222
N of Valid Cases	66		

a. 9 cells (60,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,20.

5. Sikap terhadap Anggota Keluarga yang Berteman dengan ABH * Prasangka terhadap Anak Berkonflik dengan Hukum

Crosstab

			PRASANGKA					Total
			R	S	SR	ST	T	
P_OpenQ_3	Menasehati / mengawasi tapi memperbolehk an	Count	19	19	3	0	3	44
		% within P_OpenQ_3	43.2%	43.2%	6.8%	0.0%	6.8%	100.0%
		% within PRASANGK A	73.1%	67.9%	75.0%	0.0%	42.9%	66.7%
		% of Total	28.8%	28.8%	4.5%	0.0%	4.5%	66.7%
	Menjauhi / tidak memperbolehk an	Count	4	7	1	1	3	16
		% within P_OpenQ_3	25.0%	43.8%	6.3%	6.3%	18.8%	100.0%
		% within PRASANGK A	15.4%	25.0%	25.0%	100.0%	42.9%	24.2%
		% of Total	6.1%	10.6%	1.5%	1.5%	4.5%	24.2%
	Memberi pengertian tentang ABH ke keluarga	Count	3	2	0	0	1	6
		% within P_OpenQ_3	50.0%	33.3%	0.0%	0.0%	16.7%	100.0%
		% within PRASANGK A	11.5%	7.1%	0.0%	0.0%	14.3%	9.1%
		% of Total	4.5%	3.0%	0.0%	0.0%	1.5%	9.1%
Total		Count	26	28	4	1	7	66
		% within P_OpenQ_3	39.4%	42.4%	6.1%	1.5%	10.6%	100.0%

% within PRASANGK A	100.0 %	100.0 %	100.0 %	100.0 %	100.0 %	100.0 %
% of Total	39.4%	42.4%	6.1%	1.5%	10.6%	100.0 %

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	6.637 ^a	8	.576
Likelihood Ratio	6.694	8	.570
N of Valid Cases	66		

a. 11 cells (73,3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,09.